

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Freud menjadikan kecemasan sebagai bagian penting dari teori kepribadiannya, ketika seseorang tidak bisa mengatasi kecemasan, ketika seseorang dalam bahaya diliputi oleh kecemasan, kecemasan itu dikatakan traumatis. Yang dimaksud Freud dengan ini adalah bahwa orang tersebut, berapa pun usianya, direduksi menjadi keadaan tidak berdaya seperti yang dialami saat masih bayi. Dalam kehidupan dewasa, ketidakberdayaan kekanak-kanakan dihidupkan kembali sampai tingkat tertentu setiap kali ego terancam (Schultz & Schultz, 2016).

Kecemasan adalah suatu bentuk emosional yang normal dialami manusia dari waktu ke waktu. Manusia merasa cemas ketika sedang gugup, menghadapi suatu persoalan baik pekerjaan, ujian maupun ketika dihadapkan untuk membuat suatu keputusan dan perasaan tertekan. Encyclopaedia Britannica menyatakan, kecemasan tidak sama dengan ketakutan. Ketakutan terjadi ketika seseorang berada dalam keadaan yang berbahaya, misalnya pada saat keamanan seseorang terancam, sedangkan kecemasan adalah respons seseorang bukan pada keadaan yang berbahaya dan merupakan respons subjektif atau masalah emosional penyebabnya adalah diri sendiri (Rusdy & Beverly, 2015).

Jenis gangguan kecemasan sangat bervariasi tetapi semuanya memiliki reaktivitas yang tinggi terhadap peristiwa yang memicu kecemasan dan peningkatan kewaspadaan (pemindaian dan otomotif) untuk peristiwa tersebut (Lahey, 2012). Kecemasan dapat terjadi dalam berbagai situasi dan kondisi, salah satunya ialah kecemasan dental (Gigi et al., 2016). Kecemasan dental telah diidentifikasi sebagai masalah yang signifikan dan umum pada anak-anak dan dewasa dan menjadi kendala dalam pemberian perawatan gigi yang berkualitas. Diketahui bahwa 75% penyebab kegagalan dalam perawatan gigi adalah karena rasa cemas, juga dilaporkan bahwa satu dari enam orang dewasa mengalami beberapa bentuk kecemasan dental dan pada anak-anak kisaran antara 5,7%-19,5% (Nismal, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh *Australia Research Centre for Population Oral Health* menyatakan bahwa orang yang menghindari kunjungan ke dokter gigi memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dapat disebabkan karena rasa sakit, malu, tidak tahu apa yang dilakukan dokter gigi terhadap dirinya, suntikan, dan biaya perawatan gigi. Kecemasan anak pada perawatan gigi dapat menimbulkan sikap yang tidak kooperatif sehingga akan menghambat proses perawatan gigi yang dapat menurunkan efisiensi dan efektivitas pelayanan kesehatan gigi untuk itu perlu dilakukan pendekatan dan komunikasi yang baik oleh dokter gigi ke pasien untuk mengurangi kecemasan agar tidak menimbulkan masalah dalam proses perawatan pasien tersebut (Rukmanawati, 2019).

Survei di Indonesia tentang ketakutan dan kecemasan terhadap gigi mengukur prevalensi kecemasan terhadap perawatan gigi tertentu: pencabutan gigi, tambalan gigi, dan kebersihan mulut; Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 20-30% subjek merasa takut dan cemas terhadap pengobatan. Data mengenai penyebab umum ketakutan dan kecemasan terhadap gigi di masyarakat Indonesia masih terbatas. Namun, penelitian di negara lain melaporkan bahwa frekuensi kecemasan gigi berkisar antara 5% hingga 20% dan lebih tinggi pada wanita. Selain itu, prevalensi kecemasan gigi pada anak-anak berkisar antara 6% hingga 20%, dan pada remaja meningkat menjadi 11% . Prevalensi kecemasan gigi bervariasi dari 4% menjadi 30% (Prihastari et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Cheni Dwi Putri menyatakan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan siswa perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki yaitu pada siswa perempuan 31,6% dan pada laki-laki 4,8% (Putri, 2020).

Hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional tahun 2018 menyatakan, untuk kesehatan gigi dan mulut tercatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%, dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%. Persentase pemanfaatan perawatan gigi di Kabupaten Serdang Bedagai hanya 14,21%, yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 12,29%, dan yang menerima tindakan pencabutan gigi sebesar 5,61%. (Balitbangkes Depkes RI, 2018). Namun angka perawatan gigi sangat rendah dan banyak terjadi keterlambatan perawatan serta sebagian besar kerusakan gigi berakhir dengan pencabutan (Rukmanawati, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Wardle menunjukkan bahwa tindakan ekstraksi gigi merupakan pencetus pertama kecemasan seseorang (Restudiva et al., 2020).

Instrumen telah banyak dikembangkan untuk mengukur kecemasan terkait perawatan gigi. Kecemasan dental dapat diukur dengan suatu skala gambar emoji yang disebut *Visual Facial Anxiety Scale* (VFAS) yang menggunakan desain non verbal dalam mengukur kecemasan dental dan dapat mengidentifikasi kecemasan anak terhadap perawatan gigi dan mulut. Kecemasan yang timbul pada diri seseorang terkait dengan pelayanan kesehatan khususnya pada pelayanan di poli gigi diantaranya dapat berupa lama antrian pelayanan (waktu tunggu), takut bertemu dokter gigi, tidak tahu jawaban apa yang akan disampaikan bila ada petugas yang bertanya, takut akan perawatan yang akan dijalani dan sebagainya. Menyangkut dengan waktu tunggu, terdapat penelitian yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara timbulnya kecemasan dengan waktu tunggu pelayanan (Tambengi et al., 2017).

Kecemasan pada prosedur pencabutan gigi sering disebabkan oleh penggunaan benda-benda tajam seperti jarum, elevator (bein) dan tang, yang dimasukkan secara berurutan (Nurhasanah, 2017). Fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat.

Puskesmas mempunyai tugas melaksanakan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya (Permenkes, 2019). Dari penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Rukmanawati tingkat kecemasan pencabutan gigi anak di Puskesmas, (50,91%) mengalami cemas berat. Kecemasan anak pada perawatan gigi dapat menimbulkan sikap yang tidak kooperatif sehingga akan menghambat proses perawatan gigi dan dapat menurunkan efisiensi serta efektifitas pelayanan kesehatan gigi (Rukmanawati, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis dengan mewawancarai anak yang akan mencabut giginya terhadap 5 orang sampel anak-anak yang berkunjung di Poli Gigi Puskesmas Pantai Cermin didapatkan 60% anak mengalami kesemasan sedang. Puskesmas Pantai Cermin yang memiliki 1 Poli Gigi dan memiliki 3 petugas kesehatan dalam melayani. Puskesmas Pantai Cermin berada di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Begadai tepatnya di provinsi Sumatera Utara.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sampel memiliki tingkat kecemasan pada saat sebelum melakukan tindakan pencabutan gigi yang meliputi saat diwawancarai oleh dokter gigi dan saat menunggu giliran tindakan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat kecemasan pasien anak-anak dengan tindakan ekstraksi gigi susu di Puskesmas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat disusun suatu rumusan masalah yaitu “Apakah ada hubungan tingkat kecemasan anak-anak dengan tindakan ekstraksi di Puskesmas?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan tingkat kecemasan pasien anak-anak dengan tindakan ekstraksi di Puskesmas .

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat kecemasan pasien anak-anak di Puskesmas.
- b. Diketahui tindakan ekstraksi di Puskesmas.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berhubungan dengan upaya *preventif* untuk mencegah atau mengurangi kecemasan pasien anak-anak dengan tindakan ekstraksi. Penelitian ini termasuk dalam psikologi perawatan yang berhubungan dengan pencabutan gigi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ilmu pengetahuan tentang tingkat kecemasan pasien anak-anak yang akan melakukan pencabutan gigi.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran di bidang keilmuan keperawatan dan kedokteran gigi khususnya yang berhubungan dengan tingkat kecemasan.

b. Bagi Responden

Sebagai informasi tentang tingkat kecemasan pasien anak-anak dengan tindakan ekstraksi gigi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan umum dan kesehatan gigi terutama tentang kecemasan anak-anak dengan tindakan ekstraksi gigi.

F. Keaslian Penelitian

Sejauh yang penulis ketahui bahwa penelitian berjudul hubungan tingkat kecemasan pasien anak-anak dengan tindakan ekstraksi di Puskesmas Pantasi Cermin belum pernah ada dilakukan. Namun sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang serupa, yaitu:

1. Rukmanawati (2019) meneliti tentang “Gambaran Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kecemasan Anak Pada Tindakan Pencabutan Gigi Di Puskesmas Godean”. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan anak yang akan dilakukan tindakan pencabutan gigi berdasarkan jenis kelamin paling banyak ditemukan jenis kelamin perempuan sebanyak 11 responden (64,7%) yang merasa cemas, berdasarkan usia paling banyak ditemukan usia 7-8 tahun sebanyak 11 responden (47,8%) yang merasa cemas, dan berdasarkan pengalaman berkunjung paling banyak ditemukan pasien baru sebanyak 10 responden (58,8%) yang merasa cemas.
2. Limantara, dkk (2016) meneliti tentang “Perbedaan Kecemasan Dental pada Anak Usia 6 Tahun dan 12 Tahun (Kajian pada Sekolah Dasar Mahatma Gading , Kelapa Gading , Jakarta Utara)”. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa Hasil uji komparasi dengan uji chi- square (uji x^2) menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara kecemasan dental pada anak usia 6 tahun dan 12 tahun ($x^2 > 3,841$). Ditemukan bahwa anak usia 6 tahun lebih banyak mengalami kecemasan dental dari pada anak usia 12 tahun.
3. Mathius, dkk (2019) meneliti tentang “Tingkat Kecemasan Dental Anak Usia 7-12 Tahun yang akan Melakukan Ekstraksi Gigi di RSGM Maranatha”. Pada penelitian ini didapatkan hasil dari segi psikologis, tujuh anak (64%) memiliki tingkat kecemasan rendah dan empat anak (36%) memiliki tingkat kecemasan sedang. Perilaku anak menunjukkan sikap positif dan pasti positif selama menjalani pencabutan gigi.